



Mekanisme Pertahanan Ego Said Mahran Dalam Novel *Al-Lisshu Wa Al-Killab* Karya Najib Mahfuzh (Kajian Psikologi Sastra Sigmund Freud)

Raudhatul Jannah^{1a}, Hanisfa Salsabila^{2b}

¹ Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

² Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

Email: 20201012001@student.uin-suka.ac.id 160502027@student.ar-raniry.ac.id

Article Info

Article history:

Diterima

2022-07-29

Disetujui

2022-08-07

Dipublikasikan

2022-09-06

Keywords:

self-defense
mechanisms;
psychology of
literature; Said
Mahran

Abstract

This research is entitled Said Mahran's Self Defense Mechanism in the Novel *Al-Lisshu wa Al-Killab* by Najib Mahfuzh (Sigmund Freud's Literary Psychology Study). The purpose of this research is to describe the self-defense mechanism used by Said Mahran in dealing with the conflict that befell him. The method used in completing this research is descriptive analysis method using Sigmund Freud's literary psychology approach. The data source of this research is the novel *Al-Lisshu Wa Al-Killab* by Najib Mahfuzh. The collection technique was carried out by means of observation through reading and recording important data related to the research. The data analysis technique used the Miles and Huberman approach. As for the results of this study, there are five self-defense mechanisms used by Said Mahran, among others: Fantasy, Projection, Diversion, Action Formation and Apathy. The purpose of the self-defense mechanism used by Said Mahran is to reduce anxiety and fear of failure in carrying out and realizing his plans.

Kata Kunci:

mekanisme
pertahanan diri;
psikologi sastra;
Said Mahran

Abstrak

Penelitian ini berjudul Mekanisme Pertahanan Diri Said Mahran dalam Novel *Al-Lisshu wa Al-Killab* Karya Najib Mahfuzh (Kajian Psikologi Sastra Sigmund Freud). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan mekanisme pertahanan yang digunakan oleh Said Mahran dalam menyelesaikan konflik yang dihadapinya. Metode yang digunakan untuk menyelesaikan penelitian ini adalah deskriptif analisis dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra Sigmund Freud. Sumber data penelitian ini adalah novel *Al-Lisshu Wa Al-Killab* karya Najib Mahfuzh. Teknik pengumpulan dilakukan dengan observasi, dengan membaca dan mencatat data-data penting yang relevan dengan penelitian. Teknik analisis data menggunakan metode Miles dan Huberman. Sebagai hasil dari penelitian ini, Said Mahran menggunakan lima mekanisme pertahanan, antara lain: Fantasi, Proyeksi, Pengalihan, Reaksi Formasi, dan Apati. Maksud dan tujuan dari mekanisme pembelaan yang digunakan Said Mahran adalah untuk mengurangi kecemasan dan ketakutan akan kegagalan dalam pelaksanaan dan pelaksanaan rencananya.

A. Pendahuluan

Karya Sastra merupakan penggambaran kehidupan nyata dalam bentuk cerita. Penulis sebuah karya sastra akan menulis dan menggambarkan tentang kehidupan masyarakat berdasarkan apa yang dilihatnya, dialaminya yang kemudian dituangkan kedalam tulisannya. Penjelasan tersebut sama seperti yang pernah dikatakan oleh Teeuw, bahwasanya sastra itu merupakan sebuah seni yang nyata, yaitu penggambaran dari sebuah

objek nyata dari sebuah kenyataan yang dialami masyarakat.¹ Penertian tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Andri Wicaksono. Menurutnya, Karya sastra merupakan bentuk dari ungkapan batin seseorang yang berisikan pengalaman dan imajinasi yang berasal dari realitas kehidupan sastrawan. Sastra lahir sebagai hasil dari dorongan dasar manusia untuk mengekspresikan diri, menghadapi masalah manusia dan menghadapi kenyataan sepanjang masa. Dengan kata lain, karya sastra muncul dari rasa empati pengarang terhadap suatu peristiwa sehingga mendorongnya untuk menggambarkan peristiwa tersebut di dalam karyanya.²

Lahirnya karya sastra didalam kehidupan masyarakat bukan hanya dari hasil imajinasi dan khayalan pengarang saja, namun karya sastra lahir dari refleksi dari kehidupan manusia terhadap peristiwa sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Hal tersebut bersamaan dengan yang dikatakan oleh Damono, yaitu terciptanya sebuah karya sastra itu berdasarkan pemikiran, pengalaman, refleksi dari kehidupan pengarangnya, dan memori dan ingatan budaya pengarang itu sendiri terhadap kejadian yang dialami oleh dirinya sendiri dan masyarakat di sekitarnya.³ Setiap pengarang itu akan menghasilkan karya sastra yang memiliki kekhasan tersendiri dan pemikiran terkait ide-ide yang ia tuangkan kedalam tulisannya. Cerita yang dihasilkan oleh setiap penulis juga akan berbeda-beda. Para sastrawan akan menciptakan karyanya sesuai dengan keinginannya, hal tersebut yang menjadikan karya sastra itu memiliki daya tarik tersendiri sehingga menarik untuk dikupas lebih dalam lagi.

Karya sastra biasanya berisikan tentang fenomena-fenomena kehidupan yang dirasakan oleh seorang sastrawan itu sendiri, ataupun berisi tentang fenomena yang dialami oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena yang penulis kemukakan dalam karyanya juga dapat mencakup semua aspek kehidupan penulis dan masyarakat. Wallek dan Warren juga mengatakan bahwa sastra mempresentasikan kehidupan dan kehidupan tersebut adalah bagian dari realitas sosial, dengan demikian karya sastra juga salinan alam dan dunia subjektif manusia.⁴ Kehidupan manusia menjadi objek dari karya itu sendiri dan hal tersebut tidak dapat dipisahkan. Karya sastra yang berupa novel dapat kita nikmati melalui jalan ceritanya, karakter tokoh, permasalahan yang ada dalam cerita tersebut serta watak antar tokoh yang menjadi karya tersebut menjadi menarik.

Karya sastra juga menggambarkan tentang fenomena psikologis. Fenomena psikologis menifestasikan aspek psikologisnya melalui karakter tokoh yang ada dalam sebuah karya.⁵ Oleh karena itu, karya sastra dapat diuraikan dan dikupas dengan

¹ A Teeuw, *Sastra Dan Ilmu Sastra* (Yogyakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1984). hal 220.

² Andri Wicaksono, *Pengkajian Prosa Fiksi* (Yogyakarta: Penerbit Gutudhawaca, 2017), hal 3

³ Sapardi Joko Damono, *Sosiologi Sastra* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1979). hal 4.

⁴ Rene Wellek and Austin Warren, *Teori Kesusastaan* (Jakarta: Gramedia, 1988). hal 109.

⁵ K. Bertens, *Psikoanalisis Sigmund Freud* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006). hal 12.

menggunakan pendekatan psikologis. Salah satu novel yang menggambarkan psikologi tokoh adalah novel *Al-Lisshu wa Al-Killab* karya Najib Mahfuzh. Dalam novel ini Najib Mahfuzh menggunakan peran antagonis pada tokoh utama. Sehingga unsur psikis atau kejiwaannya tentu berbeda dengan tokoh utama yang berperan sebagai tokoh protagonis.

Novel *Al-Lisshu wa Al-Killab* karya Najib Mahfuzh merupakan sebuah novel yang menceritakan tentang pergolakan hidup yang dialami seorang pemuda yang bernama Said Mahram. Dalam novel ini Said Mahran digambarkan sebagai tokoh utama yang baru merasakan udara luar karena dipenjara selama 4 tahun. Said Mahram dipenjara karena pekerjaan yang embannya selama bertahun-tahun, adapun pekerjaan yang diembannya itu sebagai pencuri. Akan Tetapi, yang membuat Said Mahran muak orang-orang disekitarnya adalah pengkhianatan yang dilakukan oleh tiga orang terdekatnya yaitu: Ilish Sidra (temannya), Nabawiyya (mantan Istrinya), dan Rauf Ilwan (mentornya). Kajian psikoanalisis yang cukup menarik terutama mengenai mekanisme pertahanan diri yang digunakan oleh Said Mahran dalam menghadapi konflik yang dialaminya pada saat setelah ia keluar dari penjara dan saat ia ingin melakuakn balas dendam terhadap orang-orang yang telah berkhianat kepadanya.

Novel *Al-Lisshu wa Al-Killab* merupakan sebuah novel psikologi yang menarik. Dalam novel ini Najib Mahfuzh pertama kali menggunakan teknik “Aliran Kesadaran” untuk menggambarkan emosional dari rasa sakit yang tak tertahankan yang dialami tokoh utama sehingga menimbulkan keinginan untuk membalas dendamnya terhadap orang-orang dan masyarakat yang menghiianatnya

Novel *Al-Lisshu wa Al-Killab* ini sebenarnya bukanlah penelitain yang baru, namun novel ini sudah pernah di analisis oleh Muhammad Fajar Assauri dalam skripsinya yang berjudul *Tasnif Al-‘Awatif Li Al Shakhsyah Al Raisiyah “Said Mahran” Fi Al-Riwayah Elis Wal Killab Li Najib Mahfuz (Dirasah Tahliliyah Nafsiyah Li David Krech)*. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan klasifikasi emosi tokoh Said Mahran seprti klsifikasi emosi dasar, klasifikasi emosi stimulasi sensorik, klasifikasi emosi penilaian diri dan klasifikasi emosi yang berbasis pada penilaian orang lain.⁶

Penelitian diatas memiliki relasi pada objek material kajian, yaitu novel *Al-Lisshu Wa Al-Killab* karya Najib Mahfuzh. Penelitian diatas hanya berfokus pada klasifikasi emosi tokoh Said Mahran saja. Sedangkan kajian ini akan dibahas isu-isu terkait mekanisme pertahanan diri Said Mahran. Dalam penelitian ini juga akan diungkapkan mekanisme pertahanan diri apa saja yang digunakan oleh Said Mahran dalam novel *Al-Lisshu wa Al-Killab* karya Najib Mahfuzh menurut perspektif Sigmund Freud.

⁶ Muhammad Fajar Assauri, ‘Tasnif Al-‘Awatif Li Al Shakhsyah Al Raisiyah “Said Mahran” Fi Al-Riwayah Elis Wal Killab Li Najib Mahfuz (Dirasah Tahliliyah Nafsiyah Li David Krech).’ (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2022).

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan peneliti untuk menganalisis novel tersebut adalah metode analisis deskriptif yang mendeskripsikan data yang berupa frasa, kalimat, dan klausa.⁷ Sumber data dari penelitian ini adalah novel *Al-Lisshu wa Al-Killab* karya Najib Mahfuzh. Pengumpulan data sebelum analisis dilakukan dengan menggunakan teknik simak yang bertujuan untuk mengkaji, menggali, dan memeriksa data melalui observasi dan klasifikasi terhadap lima mekanisme pertahanan diri Sigmund Freud. Teknik analisis data menggunakan pemodelan analisis Miles dan Huberman dan psikologi sastra Sigmund Freud.

B. Pembahasan dan Hasil Penelitian

1. Riwayat Hidup Najib Mahfuzh

Najib Mahfuzh merupakan seorang sastrawan berkebangsaan Mesir. Nama lengkap Najib Mahfuzh adalah Najib Mahfuzh 'Abd al-Aziz Ibrahim Pasha. Beliau lahir di Distrik Gamalia yang terletak di daerah pinggiran kota Kairo Mesir. Najib Mahfuzh lahir pada tanggal 15 Desember 1911. Ayahnya merupakan seorang karyawan tingkat rendah, kemudian ayahnya beralih profesi dan menjadi seorang pengusaha. Najib Mahfuzh sendiri memiliki enam saudara, diantaranya ada dua pria dan empat wanita. Enam diantara saudaranya sudah lebih dulu meninggal dunia di usia muda.⁸

Pada tahun 1917 ia diboyong oleh keluarganya untuk pindah ke daerah pinggiran kota Abbasiyah. Mereka pindah kepinggiran kota tersebut dengan alasan bahwa kota tersebut sudah jauh lebih modern, bersih dan tertata. Saat itu ia berusia enam tahun, dan ia dimasukkan ke sekolah dasar. Pada tahun 1924 ia melanjutkan sekolah menengah Fu'ad di usia tiga belas tahun. Pada tahun 1930, ia melanjutkan studi lanjutannya dalam bidang filsafat islam di Universitas Kairo. Kemudian ia lulus dari Universitas pada tahun 1934 dengan gelar sarjana dalam bidang filsafat.⁹

Najib Mahfuzh bahkan pernah mendapat tawaran untuk melanjutkan studinya dari seorang profesor. Abdul Raziq, salah satu profesor di Universitas Kairo, merekomendasikan Najib Mahfuzh untuk melanjutkan studi doktoralnya di bidang filsafat dan tasawuf islam. Namun, Najib Mahfuzh menolak tawaran tersebut karena ia ingin fokus dan menekuni dunia menulis.¹⁰

Pada pertengahan tahun 1936-1939 ia mengabdikan di kampusnya sebagai staf sekretaris universitas. Kemudian ia berhenti mengabdikan di kampusnya. Tak lama setelah itu ia diangkat menjadi kepala Kementerian Agama dan Urusan Waqaf. Dia mengabdikan

⁷ L. J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012). hal 11.

⁸ Achmad Atho'illah Fathoni, *Leksikon Sastrawan Arab Modern Biografi Dan Karyanya* (Yogyakarta: Penerbit Titah Surga, 2017). hal 190.

⁹ Fathoni. hal 190.

¹⁰ Fathoni. 190.

dirinya pada pekerjaan ini sampai tahun 1964. Dia menyelesaikan studi di Universitas pada usia 43 tahun dan sejak itulah ia ditunjuk sebagai direktur Artistik (Seni). Pada tahun 1971, Najib Mahfuzh memutuskan untuk berhenti dari pekerjaannya dan ia kembali menjalani dan mendalami serta mengasah minatnya dalam tulis menulis, sambil menjalani perannya sebagai editor sastra untuk surat kabar Al-Ahram. ¹¹

Menurut informasi yang didapat, Najib Mahfuzh telah menulis sekitar 70 cerpen, 46 karya fiksi, dan sekitar 30 naskah drama. Karya pertamanya yang berjudul *Misr al-Qadimah* diterbitkan pada tahun 1932 di saat ia berumur 21 tahun. Dan masih banyak lagi karya-karya yang pernah ditulis oleh Najib Mahfuzh dan banyak juga karya-karya nya yang masyhur dan telah diterjemahkan kedalam beberapa bahasa sehingga karya tersebut dapat dinikmati oleh para penikmat sastra baik itu dinegaranya sendiri maupun di indonesia serta negara-negara lainnya.¹²

2. Mekanisme Pertahanan Diri

Mekanisme pertahanan diri dalam psikologi adalah sebuah pertahanan yang dilakukan oleh seseorang jika merasa cemas karena keinginannya belum terpenuhi. Tujuan dari pertahanan ini adalah untuk mengurangi stres, menjaga keseimbangan diri, mengelola harga diri dan mengatasi kecemasan yang muncul akibat konflik antara keinginan akan id dan realitas super ego.¹³ Dalam novel ini ada enam mekanisme pertahanan psikologis yang digunakan oleh tokoh utama Said Mahram untuk mengurangi rasa cemasnya terhadap keinginan yang belum ia penuhi.

Dalam novel ini, Said Mahram digambarkan sebagai tokoh utama yang memiliki karakter pendendam dan ambisius. Keinginan terbesarnya adalah membalas dendam kepada orang-orang yang telah mengkhianatinya. Said Mahram menganggap mereka berkhianat karena mereka meninggalkannya sendirian saat ia dianggap sebagai pencuri dan harus mendekam di penjara. Ada beberapa orang yang ia anggap mengkhianatinya antara lain ada Alish Sidra yang merupakan temannya ketika Said mahram menjadi pencuri, Istrinya Nabawi dan putrinya yang bernama Sana, Serta Raouf yang merupakan sosok guru terbaik baginya yang mengajarkan strategi perampokan kepadanya. Baginya mereka semua telah berubah dan menganggap mereka semua sebagai pembohong dan mereka juga berkhianat kepadanya, Sehingga Said Mahram memiliki keinginan untuk membelaskan dendamnya kepada mereka atas pengkhianatan yang mereka lakukan kepadanya.

Dalam memenuhi keinginannya itu, Said Mahram banyak menghadapi berbagai kendala. Oleh karena itu muncul rasa takut dan kecemasan yang berlebihan akan rencana dan keinginannya itu sehingga ia membangun mekanisme pertahanan psikologis sehingga

¹¹ Fathoni. 191.

¹² Fathoni. 191.

¹³ Bertens. hal 12.

membuat ia merasa tenang. Adapun mekanisme pertahanan yang dibangun oleh Said Mahram Antara lain:

1. Fantasi

Fantasi merupakan mekanisme pertahanan yang diciptakan dengan berfantasi atau berimajinasi tentang hal-hal yang sejalan dengan hati. Ketika seseorang merasa sengsara, cemas, dan frustrasi akan hal-hal tertentu maka berkhayal adalah solusi yang berdasarkan fantasi ketimbang realita.¹⁴ Said Mahram menggunakan imajinasi/berkhayal jika dia merasa sedih dan marah kepada orang-orang yang mengkhianatinya. Hal ini terlihat jelas dari kutipan berikut ini:

ومن خلال هذا الكدر المنتشر لا يسم إلا وجهك يا سناء، وعما قريب سأخبر مدي
حظي من لقياك. ١٥.

*"Dalam Kegelapan pekat ini, hanya tampak wajah yang tersenyum, Sana. Kalau kita bertemu, aku tahu bagaimana aku akan berdiri."*¹⁶

Dari kutipan di atas, terlihat bahwa kalimat tersebut merupakan sebuah kalimat yang mengandung fantasi/imajinasi. Saat itu, Said Mahram sedang menyusun strategi untuk membunuh ibu dan temannya Alish Sidra. Ia tidak peduli seberapa buruk sikapnya terhadap orang lain, Namun setialah ia itu terlintas dibenaknya akan anaknya sehingga ia tersenyum saat memikirkan putrinya yang sangat ia cintai. Naluri nya sebagai seorang ayah muncul disaat ia memikirkan putrinya. Said Mahram membayangkan betapa bahagianya dia jika ia benar-benar bisa bertemu Sana. Tidak peduli berapa kali Said mahram berniat membalas dendam terhadap Nabawiya, Alish dan Raouf, yang terlintas di benaknya saat ini adalah senyum indah putrinya, Sana.

"ثم الهرب، الهرب إلى الخارج إن أمكن. ولكن من يبقي لسناء؟ الشوكة المنغرزة في
قلي. "المحبة وغم إنكار هالي. هل أترك أمك الخائنة إكراما لك؟ أريد جواب في
الحال. ١٧.

*"Kalau begitu lari, lari keluar negeri jika memungkinkan. Tapi siapa yang merawat Sana? Duri itu lagi. Ia menyangkalku tapi aku masih mencintainya. Jadi, Haruskah kuisakan nyawa ibunya yang tak setia itu demi dirinya? Aku harus segera menemukan jawabannya."*¹⁸

Pada kutipan di atas, peneliti menemukan kalimat lain yang mengandung kalimat imajinasi/fantasi. Said Mahram merasa ada duri yang menusuk dadanya setiap kali ia memikirkan putrinya, Sana. Seolah-olah sana mencoba menggagalkan rencana jahatnya untuk membunuh mantan istrinya yaitu ibunya Sana. Bahkan jika itu hanya imajinasinya sana, bagi Said itu tampak nyata. Kemudian Said kembali menghilangkan imajinasinya itu

¹⁴ Albertine Minderop, *Psikologi Sastra* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018). hal 28.

¹⁵ Najib Mahfuzh, *Al-Lisshu Wa Al-Killab* (Misra: Maktabatu Misra, 1961). hal 8.

¹⁶ Naguib Mahfouz, *Pencuri Dan Anjing-Anjing* (Yogyakarta: Basa Basi, 2017). hal 13.

¹⁷ Mahfuzh. *Al-Lisshu Wa Al-Killab* (Misra: Maktabatu Misra, 1961) hal 56.

¹⁸ Mahfouz. *Pencuri Dan Anjing-Anjing* (Yogyakarta: Basa Basi, 2017). hal 78-79.

untuk menyusun rencananya kembali untuk membunuh ketiganya. Namun hasilnya sama saja, muncul perasaan saya lebih besar akan putrinya.

Suatu Ketika ia melihat foto sana dalam kesendirian ketika ia merasa hatinya sedih. Wajah Sana dalam foto tersebut mampu meredakan rasa sakit untuk sesaat. Terkadang juga Said Mahram merasakan bahwa ia seperti ayah terburuk di dunia. Dia merasa gagal menjadi ayah yang terbaik dan hebat untuk putrinya. Seperti yang tergambar dalam kutipan berikut ini:

وتفحصها بكل قوة ورغبة فدهمه شعور بأنه عبث وأن الليل خارج النافذة يتنفس
حزنا أصيلا. وتمني في يأسه لو يستطيع الهرب بها إلي مكان لا يعرفه أحد. وإن يراها
ولو كآخر طلب له في الدنيا قبل الشنق. ١٩

Ia mencermati Sana, terlimpah oleh perasaan bahwa ia telah gagal, bahwa malam diluar jendela itu mendesah dengan semacam kesedihan penuh simpati, berharap agar Said bisa melarikan diri bersama Sana kesuatu tempat yang tak diketahui oleh orang lain. Ia ingin sekali melihat Sana, walaupun sebagai permintaan terakhir di bumi sebelu di eksekusi.²⁰

Dalam Kalimat di atas, sangat jelas dikatakan bahwa Said Mahram menjadi ayah yang baruk. Namun, ia tetap berharap bisa menjadi sosok ayah yang terbaik untuk putrinya Sana kedepannya. Dari sini, kita melihat bahwa mekanisme pertahanan Said Mahran adalah membayangkan bisa hidup bahagia bersama putrinya yang bernama Sana.

2. Proyeksi

Kita sebagai manusia pasti pernah menghadapi hal-hal atau situasi yang tidak kita inginkan dan tidak dapat kita terima dengan melimpahkan kepada orang lain dengan alasan tertentu, hal ini inilah yang disebut dengan proyeksi. Proyeksi Merupakan mekanisme pertahanan yang dilakukan banyak orang tanpa disadari. Proyeksi ini terjadi bila seseorang ingin menutupi kekurangannya dan kesalahannya serta menutupi masalah yang dihadapi dan kesalahannya tersebut ia limpahkan kepada orang lain.²¹ Seperti yang terjadi pada Said Mahran, ia menyalahkan orang-orang terdekatnya atas pengkhianatan dan menyalahkan mereka atas apa yang terjadi padanya. Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut ini:

ومالي، النقود والحلي عليها، وبها صار معلما قد الدنيا، وجميع أندال العطفة
أصبحوا من رجاله... ٢٢

“Dan laki-laki itu merampas semua yang saya miliki, uang, dan perhiasan. Sekarang dia menjadi orang besar, dan semua penjahat menjadi pengikut dan sekutunya.”²³

¹⁹ Mahfuzh. *Al-Lisshu Wa Al-Killab* (Misra: Maktabatu Misra, 1961) hal 77.

²⁰ Mahfouz. *Pencuri Dan Anjing-Anjing* (Yogyakarta: Basa Basi, 2017).hal 111.

²¹ Minderop. *Psikologi Sastra* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018). hal 34.

²² Mahfuzh. *Al-Lisshu Wa Al-Killab* (Misra: Maktabatu Misra, 1961) hal 24.

²³ Mahfouz. *Pencuri Dan Anjing-Anjing* (Yogyakarta: Basa Basi, 2017).hal 34.

Dari penggalan kutipan diatas merupakan kutipan yang menggambarkan mekanisme pertahanan proyeksi. Awalnya, Said meyalahkan Alish Sidra, temannya yang mengambil istri dan putrinya saat ia berada dibalik jeruji besi. Tentu saja Said tidak bisa menerima kenyataan ini, apalagi putrinya yang diambil tanpa seizin ayahnya. Kemarahan Said semakin besar ketika dia juga mengetahui bahwa putrinya telah mengusirnya. Seperti yang ia katakan kepada Syekh Ali Al-Junaidi:

"كلا، كنت كعادتي واثقا من النجاة، الكلب وشيء بي، ثم تابعت المصائب حتي
أنكرتني ابنتي... ٢٤"

*"Bukan, sama sekali bukan. Saya yakin dengan keselamatan saya sendiri, seperti biasa. Anjing itulah yang mengkhianati saya, bersekongkol dengan istri saya. Kemudian menyusullah bencana itu hingga akhirnya putri saya pun menyangkal saya."*²⁵

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Said menuduk Alish yang mempengaruhi putrinya untuk menolak kembali kepada ayahnya. Said berfikir Alish mungkin saja memutuskan segala hubungan antara ia dengan putrinya, seperti yang ia katakan:

تخلقني ثم ترتد، تغير بكل بساطة فكرك بعد أن تجسد في شخصي، كي أجد نفسي
ضائعا بلا أصل وبلا قيمة وبلا أمل، خياكة لثيمة لواندك المقطم عليها دكا ما
شفيت نفسي. ٢٦

*"Kau yang menciptakan aku dan sekarang kau menyangkalku: gagasan-gagasanmu menciptakan perwujudannya dalam diriku dan kemudian kau begitu saja mengubahnya, meninggalkan aku yang tersesat-tak berakar, tak berharga, tanpa harapan, pengkhianatan yang begitu keji."*²⁷

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Said Mahran tidak dapat menerima kenyataan bahwa apa yang terjadi padanya adalah kesalahannya. Dia sering menyalahkan Alish sebagai orang yang hina. Pernyataan tersebut dikuatkan oleh kalimat berikut ini:

أندفع بي إلي السجن وتثب أنت إلي قصر الأنوار والمرايا. ٢٨
Kau mendorongku kedalam penjara, sementara kau melompat dengan
bebas kedalam istana cahaya dan cermin itu.²⁹

Dari kalimat di atas terlihat bahwa Said Mahran masih tidak menerima bahwa ia dipenjara atas kesalahannya, ia tetap menyalahkan orang lain atas kejadian yang menimpanya.

3. Pengalihan (Displacement)

Pengalihan adalah pemindahan atau pengalihan perasaan tidak senang terhadap suatu objek ke objek lainnya.³⁰ Dalam novel ini mekanisme pertahanan yang digunakan

²⁴ Mahfuzh. *Al-Lisshu Wa Al-Killab* (Misra: Maktabatu Misra, 1961) hal 24.

²⁵ Mahfouz. *Pencuri Dan Anjing-Anjing* (Yogyakarta: Basa Basi, 2017).hal 35.

²⁶ Mahfuzh. *Al-Lisshu Wa Al-Killab* (Misra: Maktabatu Misra, 1961) hal 37.

²⁷ Mahfouz. *Pencuri Dan Anjing-Anjing* (Yogyakarta: Basa Basi, 2017).hal 52.

²⁸ Mahfuzh. *Al-Lisshu Wa Al-Killab* (Misra: Maktabatu Misra, 1961) hal 38.

²⁹ Mahfouz. *Pencuri Dan Anjing-Anjing* (Yogyakarta: Basa Basi, 2017). hal 52.

³⁰ Minderop. *Psikologi Sastra* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018). hal 34.

Said Mahran adalah melampiaskan amarahnya kepada Bayazah, teman lamanya. Kala itu Said sedang membutuhkan informasi tentang Alish Sidra, pengkhianat yang akan ia bunuh. Proses pengalihan terjadi ketika Said merasa cemas, marah pada dirinya sendiri, tetapi dia mengalihkan perasaan itu ke pada orang-orang yang tidak bersalah sama sekali, seperti yang tergambar pada kutipan di bawah ini:

فلطمه الثالثة فتأوه وصاح بصوت ممزق: لم تضربي يا سعيد؟ ربنا يجحه حيث يكون، أهم أخي أو أبي حتي أموت بسببه؟ ٣١...

*Said menampar lagi dan laki-laki itu mengerang kesakitan dan ketakutan: "Kanapa kau memukulku, Said? Peduli setan diamana Sidra sekarang; apakah dia saudaraku atau ayahku hingga aku harus mati karena dia?"*³²

Dalam kutipan diatas tergambar bahwa, Said Mahran melampaisakan kemarahannya kepada Bayazah dengan memukulnya. Menyiksanya hingga keluar suara rintihan dan mengerang serta menangis akhibat dari perbuatan Said Marhran terhadap Bayazah. Said juga menarik uang Byazah dan menamparnya. Mekanisme ini dilakukan oleh Said dengan mengalihkan amarahnya kepada orang lain.

4. Reaksi Formasi

Reaksi formasi merupakan upaya mengatasi kecemasan dengan melakukan hal-hal yang berbeda dari apa yang sedang dilakukan atau diinginkan.³³ Said Mahran melakukan mekanisme pertahanan reaksi formasi dalam upaya memblokir keinginan berbahaya dengan melebih-lebihkan situasi dan bertindak dalam arah yang berlawanan.

توقف عن الميسر حتي أدركه الرجل فتصافحا وهو يغطيان علي انفعالهما الحقيقة بإبتسامة باهتة. ٣٤

*Ia membiarkan laki-laki itu menyusul langkahnya. Mereka saling menyapa dan menyembunyikan perasaan yang sebenarnya di balik seringai.*³⁵

Dari kalimat di atas, Said Mahran jelas berpura-pura tersenyum di balik kebenciannya yang terpendam. Mekanisme pertahana terhadap Said adalah upaya untuk menyembunyikan keinginan dari kepribadian id nya, untuk mengurangi perasaan cemas dalam dirinya. Kemudian pada situasi yang berbeda, ketika teman-temannya datang untuk menyambutnya pada saat ia dibebeaskan dari penjara.

وارتفعت حرارة التهاني، وسرعان ما وجد نفسه مطوقا من جميع الجهات بحشد من أصدقاء غريمة ولا شك، واستبقت الحناجر قائلة. ٣٦

"Suara-suara terdengar lantang dan hangat sangat mengucapkan sambutan, dan Said mendapati dirinya sendiri dekepung oleh sebuah kerumunan yang

³¹ Mahfuzh. *Al-Lisshu Wa Al-Killab* (Misra: Maktabatu Misra, 1961) hal 96.

³² Mahfouz. *Pencuri Dan Anjing-Anjing* (Yogyakarta: Basa Basi, 2017).hal 136.

³³ Minderop. *Psikologi Sastra* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018).hal 36.

³⁴ Mahfuzh. *Al-Lisshu Wa Al-Killab* (Misra: Maktabatu Misra, 1961) hal 9.

³⁵ Mahfouz. *Pencuri Dan Anjing-Anjing* (Yogyakarta: Basa Basi, 2017).hal 15.

³⁶ Mahfuzh. *Al-Lisshu Wa Al-Killab* (Misra: Maktabatu Misra, 1961) hal 9.

*tak perlu disangkal lagi, merupakan teman-teman musuhnya yang saling bersaing dalam keramahan.*³⁷

Dari kalimat diatas kita tahu bahwa dulunya mereka berteman dekat. Tapi sekarang Alish dan pengikutnya tidak lagi melakukan pencurian. Said Mahran menganggap mereka musuh nyata. Sehingga pertemuan ini bukanlah kebahagiaan baginya, melainkan permainan permusuhan antara mereka yang mengkhianati dirinya. Pembentukan mekanisme ini terjadi pada Said secara spontan dan dalam keadaan sadar.

5. Apatis

Apatis adalah sikap seseorang yang tidak peduli terhadap sesuatu. Apatis atau dengan kata lain adalah ketidakpedulian yang merupakan cara lain untuk menanggapi rasa frustrasi yaitu sikap apatis dengan cara menarik diri dan bersikap seakan-akan pasrah.³⁸ Ketidakpedulian yang dilakukan oleh Said Mahran disini berupa pasrah terhadap apa yang terjadi pada dirinya. Seperti yang tergambar dalam kutipan dibawah ini:

ورجعت بقدم إلي جو البخور والقلق. هكذا يفعل موحش القلب الذي لا بيت
له. ٣٩.

*Walaupun begitu, aku tetap kembali kesini, dengan kehendakku sendiri, ke atmosfer dupa dan kegelisahan ini karena orang yang begitu terpencil, tanpa atap di atas kepalanya, tak bisa berbuat apa lagi.*⁴⁰

Dalam kutipan tersebut Said Mahran merasa frustrasi dan juga merasa tidak ada lagi yang bisa dia lakukan selain mencuri lagi seperti sebelum dia keluar dari penjara. Hal ini diperkuat dengan ucapan Said kepada gurunya Raouf Alwan:

لم أتخلص بعد من جو السجن فيلزمي وقت طويل حتي أسترجع أداب الحديث
والسلوك. ٤١.

*Aku belum lepas dari atmosfer penjara. Aku butuh waktu untuk memulihkan sopan santun dan belajar tentang percakapan yang baik.*⁴²

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa Said Mahram pasrah akan keadaan setelah ia keluar dari penjara. Jika ia ingin melakukan hal yang lain setelah ia keluar dari penjara maka ia membutuhkan waktu untuk memulihkan keadaan supaya kedepannya mejadi lebih baik lagi.

Analisis yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap mekanisme pertahanan psikologi tokoh utama, yaitu Said Mahran. Peneliti menemukan lima dari sepuluh mekanisme pertahanan psikologis yang digunakan oleh karakter utama. Lima dari mekanisme yang tersebut antara lain ada represi, sublimasi, rasionalisasi, regresi, agresi, kelima ini tidak terdapat di dalam novel.

³⁷ Mahfouz *Pencuri Dan Anjing-Anjing* (Yogyakarta: Basa Basi, 2017).hal 15.

³⁸ Minderop. *Psikologi Sastra* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018).hal 38.

³⁹ Mahfuzh. *Al-Lisshu Wa Al-Killab* (Misra: Maktabatu Misra, 1961) hal 21.

⁴⁰ Mahfouz. *Pencuri Dan Anjing-Anjing* (Yogyakarta: Basa Basi, 2017).hal 30-31.

⁴¹ Mahfuzh. *Al-Lisshu Wa Al-Killab* (Misra: Maktabatu Misra, 1961) hal 33.

⁴² Mahfouz. *Pencuri Dan Anjing-Anjing* (Yogyakarta: Basa Basi, 2017). hal 48.

C. *Kesimpulan*

Mekanisme pertahanan diri terjadi karena adanya dorongan atau sensasi untuk bergerak dan mencari objek alternatif. Dalam teori kepribadian, mekanisme pertahanan diri merupakan sifat yang cenderung kuat pada diri setiap orang. Meskipun mekanisme pertahanan diri tidak mencerminkan kepribadian secara keseluruhan, namun juga dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian dalam arti penting.

Berdasarkan hasil yang ditemukan pada pembahasan dalam penelitian ini, adanya beberapa bentuk mekanisme pertahanan diri yang digunakan Said Mahran yang terdapat dalam novel *Al-Lisshu Wa Al-Killab* karya Najib Mahfuzh yaitu fantasi, proyeksi pengalihan, reaksi formasi dan apatis.

Fantasi adalah mekanisme pertahanan yang diciptakan dengan berfantasi atau berimajinasi tentang hal-hal yang sejalan dengan hati. Ketika seorang merasa cemas, dan frustrasi akan hal tertentu maka berimajinasi atau berkhayal adalah solusi yang tepat ketimbang realita. Mekanisme pertahanan diri yang dilakukan oleh Said Mahran dalam fantasi adalah membayangkan dan bermimpi bahwa ia bisa hidup bahagia bersama putri yang sangat ia sayangi dan cintai.

Proyeksi merupakan mekanisme pertahanan diri yang dilakukan oleh banyak orang tanpa disadari. Proyeksi ini terjadi ketika seseorang ingin menyembunyikan kekurangan dan kesalahannya dengan mengalihkan kesalahan yang ia lakukan kepada orang lain. Mekanisme pertahanan diri yang dilakukan Said Mahran dalam proyeksi adalah menyalahkan orang lain atas kesalahannya, yaitu ia tidak menerima bahwa ia dipenjara karena kesalahannya dan ia menyalahkan orang lain atas hal yang menyimpannya.

Pengalihan adalah pemindahan atau mengalihkan perasaan tidak senang terhadap suatu objek kepada objek yang lainnya. Dalam novel ini mekanisme pertahanan diri Said Mahran dalam hal pengalihan yaitu melampiaskan amarahnya kepada Bayazah, teman lamanya. Ketika itu ia membutuhkan informasi tentang Alish Sidra, sehingga ia mengalihkan perasaan tidak senang kepada orang lain.

Reaksi formasi merupakan upaya mengatasi kecemasan dengan melakukan hal yang berbeda dari apa yang sedang dilakukan atau diinginkan. Dalam mekanisme pertahanan diri ini yang dilakukan Said Mahran adalah berpura-pura tersenyum kepada teman-temannya padahal ia memiliki kebencian yang terpendam terhadap teman-temannya itu.

Apatis adalah bentuk lain dari reaksi terhadap frustrasi, yaitu sikap apatis dengan cara menarik diri dan bersikap seakan-akan pasrah terhadap keadaan. Mekanisme pertahanan diri dalam hal apatis yang dilakukan Said Mahran adalah ia pasrah akan keadaan setelah ia keluar dari penjara.

Daftar Pustaka

- Assauri, Muhammad Fajar, 'Tasnif Al-‘Awatif Li Al Shakhsiyah Al Raisiyah “Said Mahran” Fi Al-Riwayah Elis Wal Killab Li Najib Mahfuz (Dirasah Tahliliyah Nafsiyah Li David Krech).’ (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2022)
- Bertens, K., *Psikoanalisis Sigmund Freud* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006)
- Damono, Sapardi Joko, *Sosiologi Sastra* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1979)
- Fathoni, Achmad Atho’illah, *Leksikon Sastrawan Arab Modern Biografi Dan Karyanya* (Yogyakarta: Penerbit Titah Surga, 2017)
- Mahfouz, Naguib, *Pencuri Dan Anjing-Anjing* (Yogyakarta: Basa Basi, 2017)
- Mahfuzh, Najib, *Al-Lisshu Wa Al-Killab* (Misra: Maktabatu Misra, 1961)
- Minderop, Albertine, *Psikologi Sastra* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018)
- Moloeng, L. J., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012)
- Teeuw, A., *Sastra Dan Ilmu Sastra* (Yogyakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1984)
- Wellek, Rene, and Austin Warren, *Teori Kesusastraan* (Jakarta: Gramedia, 1988)
- Wicaksono, Andri, *Pengkajian Prosa Fiksi* (Yogyakarta: Penerbit Gutudhawaca, 2017)